

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI SEMI ORGANIK DAN NON ORGANIK DI KECAMATAN PRINGGASELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

INCOME AND FEASIBILITY ANALYSIS OF SEMI ORGANIC AND NON ORGANIC RICE FARMING IN THE DISTRICT OF PRINGGASELA EAST LOMBOK

Wizatul Ika Wulandari^{1*}, Tajidan², dan Dudi Septiadi³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia
*Email: wizatulikawulandari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui pendapatan usahatani padi sistem semi organik dan non organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur (2) menganalisis kelayakan usahatani padi sistem semi organik dan non organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan pendapatan dalam kegiatan usahatani padi, dimana pendapatan usahatani yang menggunakan sistem semi organik sebesar Rp 16.840.732 perhektar lebih kecil dibandingkan dengan yang menggunakan sistem non organik sebesar Rp. 20.446.865 perhektar; (2) Hasil R/C Ratio padi semi organik maupun non organik memiliki persamaan yaitu keduanya tidak layak atau tidak efisien karena nilai R/C Ratio lebih kecil dari 1 ($R/C \text{ Ratio} < 1$). Artinya usahatani padi semi organik maupun non organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur tidak efisien atau tidak layak dibudidayakan.

Kata kunci: Analisis Kelayakan, Pendapatan, Usahatani Padi.

ABSTRACT

This study aims to: (1) determine the income of semi-organic and non-organic rice farming systems in Pringgasela District, East Lombok Regency (2) analyze the feasibility of semi-organic and non-organic rice farming systems in Pringgasela District, East Lombok Regency. The results of the study show that: (1) There are differences in income in rice farming activities, where the income of farming using a semi-organic system is Rp. 20,446,865 per hectare; (2) The results of the R/C Ratio of semi-organic and non-organic rice have similarities, namely both are not feasible or inefficient because they are smaller than 1 ($R/C \text{ Ratio} < 1$). This means that semi-organic and non-organic rice farming in Pringgasela District, East Lombok Regency is inefficient or unfit for cultivation.

Keywords: Feasibility Analysis, Income, Rice Farming.

PENDAHULUAN

Padi (*Oriza sativa L.*) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia karena sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Indonesia pernah berhasil mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Hal ini menyebabkan sektor pertanian hingga saat ini masih memegang peranan penting dalam mengurangi kemiskinan karena baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembangunan pertanian berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani (Ma'ruf, et al 2019).

Salah satu alternatif yang banyak digunakan adalah dengan cara peningkatan hasil pertanian melalui pemupukan. Dalam peningkatan tidak hanya menyangkut pemupukan namun juga meliputi berbagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi dengan mengoptimalkan penggunaan sarana produksi. Namun penggunaan pupuk yang digunakan petani kebanyakan berupa pupuk kimia atau non organik, penggunaan pupuk kimia atau non organik secara berlebihan dan kurangnya input bahan organik akan menyebabkan terjadinya kemunduran terhadap lahan, rusaknya struktur tanah serta terjadinya pencucian unsur hara. Tanah yang rusak akan berdampak negatif bagi tanaman karena kesuburan tanah menjadi berkurang dan struktur tanah akan rusak (Jamil, et al, 2019).

Kembali ke alam (*back to nature*) dalam kegiatan pertanian adalah sebuah keniscayaan, mengingat sebagian besar lahan pertanian mulai tercemar akibat penggunaan pupuk kimia serta pestisida yang berlebihan (Hidayati, 2020). Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali (Ningsih, et al, 2019).

Penerapan usahatani padi organik oleh petani di Desa Aikdewa Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur dilakukan secara bertahap melalui masa transisi (semi organik) dan telah dimulai pada tahun 2017. Namun tidak semua petani di Desa Aikdewa beralih dari sistem non organik dan banyak kelompok tani semi organik kembali ke pertanian konvensional atau non organik dikarenakan sulitnya dalam perlakuan dan juga hasil produksi yang didapatkan tidak sebanyak petani padi yang menggunakan sistem non organik. Pertanian organik tidak meningkatkan hasil persatuan luas, bahkan cenderung menurun apabila tidak diaplikasikan secara tepat. Akan tetapi penggunaan pupuk organik apalagi yang berbasis limbah pertanian disekitar lingkungan petani merupakan upaya untuk mengubah paradigma pembangunan pertanian yang selama ini sangat tergantung dengan penggunaan pupuk kimiawi, menjadi pembangunan pertanian yang ramah lingkungan, efisien dan berkelanjutan (Septiadi et al, 2022).

Kecamatan Pringgasela merupakan salah satu sentra penghasil padi di Kabupaten Lombok Timur, Kecamatan Pringgasela memiliki banyak potensi pembangunan disektor pertanian. Potensi-potensi yang dimiliki diantaranya sumber air yang cukup tersedia karena dialiri oleh banyak sungai dan lahan pertanian yang dapat dikembangkan masih cukup luas serta sumber daya manusia yang cukup tersedia salah satunya. Selain ditinjau dari potensi yang dimilikinya, maka diperlukan juga suatu informasi mengenai kelayakan usahatani, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah usahatani yang ingin dilakukan termasuk usaha yang layak untuk diusahakan atau tidak. Jika suatu usahatani layak untuk diusahakan, maka usaha dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan, hal tersebut diharapkan akan memberikan dampak positif berupa manfaat yang akan diterima, seperti adanya peningkatan pendapatan dari para pelaku usahatani tersebut. Sedangkan jika tidak layak untuk diusahakan maka ada alternatif

berupa tindakan, seperti penghentian atau adanya perbaikan. Petani umumnya sudah mengadakan perhitungan ekonomi, namun tidak dilakukan secara tertulis dan masih banyak petani yang belum menghitung berapa tingkat pendapatan usahatani yang diusahakannya. Sebagai dasar untuk mengembangkan suatu usahatani, diperlukan suatu sistem informasi untuk mengetahui kelayakan dari suatu usahatani khususnya usahatani padi semi organik dan non organik. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pendapatan usahatani padi sistem semi organik dan non organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur (2) menganalisis kelayakan usahatani padi sistem semi organik dan non organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani padi sistem semi organik dan non organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Penentuan daerah sampel secara *purposive sampling*, atas dasar pertimbangan bahwa kedua sistem usahatani padi semi organik dan non organik hanya di budidayakan di desa tersebut. Penentuan jumlah responden ditetapkan secara *quota sampling* sebanyak 40 responden, dimana pengambilan sampel di bagi berdasarkan jumlah atau kuota yang telah ditentukan yang terdiri dari 20 responden petani semi organik dan 20 responden petani non organik.

Analisis Data

Pendapatan Petani

Untuk mengetahui pendapatan petani hasil usahatani padi yang ada di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : Pendapatan usahatani padi (*income*)

TR : Total penerimaan (*total revenue*) dari usahatani padi

TC : Total biaya (*total cost*) yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi

Kelayakan Usahatani (R/C Ratio)

R/C Ratio atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Menurut Soekartawi (1995) secara matematik hal ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

R/C Ratio > 1, usahatani layak

R/C Ratio = 1, usahatani impas

R/C Ratio < 1, usahatani tidak layak

Jika perhitungan R/C Ratio lebih besar dari satu berarti usahatani padi mendapatkan keuntungan dan layak untuk diusahakan. Jika hasil perhitungan R/C Ratio sama dengan satu maka usahatani padi berada pada titik impas makan tidak layak diusahakan. Apabila hasil perhitungan R/C Ratio lebih kecil dari satu, berarti usahatani padi tersebut mengalami kerugian dan tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Secara umum karakteristik responden dapat mempengaruhi produktivitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaan usahatani. Karakteristik responden terdiri dari rincian umur petani, tingkat pendidikan. Jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan dan status kepemilikan lahan. Karakteristik responden usahatani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden pada Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik Berdasarkan Usia di Kecamatan Pringgasea Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

No	Karakteristik Responden	Semi Organik		Non Organik	
		Rata-rata	Ket.	Rata-rata	Ket.
1	Umur responden	48	Tahun	48.85	Tahun
2	Tingkat pendidikan responden	9	Tahun	8	Tahun
3	Jumlah tanggungan keluarga	3.55	Orang	3.35	Orang
4	Pengalaman berusahatani	19.70	Tahun	20.55	Tahun
5	Luas lahan	0.44	Ha	0.32	Ha

Sumber: Data primer diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 1 diatas pada usahatani padi sistem semi organik maupun non organik rata rata umur responden berada pada umur 48 tahun, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok umur produktif dan cukup potensial untuk melakukan kegiatan usaha taninya.

Berdasarkan Tabel 1 diatas pada usahatani yang menggunakan sistem semi organik rata-rata selama 9 tahun, sedangkan petani yang menggunakan sistem non-organik rata-rata pendidikannya adalah 8 tahun. Jika di *breakdown* lagi, petani yang menggunakan sistem semi organik tingkat pendidikan responden terbanyak adalah 11 orang atau 55 persen yakni terdiri dari petani yang tingkat pendidikannya Tamat Sekolah Menengah Atas (T SMA), Sedangkan pada pengolahan usahatani padi sistem Non Organik tingkat pendidikan responden terbanyak adalah 11 orang atau 55 persen yakni terdiri dari tingkat pendidikan Tamat Sekolah Dasar (TSD). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden pada penelitian ini tergolong rendah karena 80 persen dari total petani yang menempuh pendidikan kurang dari 12 tahun, sehingga sangat berpengaruh terhadap kemampuan responden untuk mengambil keputusan dalam kegiatan usaha taninya.

Berdasarkan Tabel diatas pada usahatani sistem semi organik memiliki tanggungan rata rata sebanyak 3,55 orang. Sedangkan pada usahatani sistem non organik memiliki tanggungan rata rata sebanyak 3,35. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tanggungan rumah tangga responden tergolong keluarga menengah

Berdasarkan Tabel diatas Berdasarkan pengalaman berusahatani, pada usahatani padi sistem semi organik memiliki rata rata selama 19,70 tahun. Sedangkan pada usahatani padi sistem non organik memiliki rata rata 20,55 tahun. Hal ini menunjukan bahwa pengalaman usahatani petani padi semi organik dan non organik dengan pengetahuan yang di miliki cukup mendukung untuk mengambil setiap keputusan dengan baik saat melakukan usahaatani.

Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa rata rata luas lahan pada usahatani padi sistem semi organik ialah 0,44. Sedangkan pada padi sistem non organik memiliki rata rata luas lahan sebanyak 0,32 hektar.

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini, baik yang menggunakan usahatani sistem semi organik maupun sistem non organik memiliki lahan sendiri untuk melakukan usahatani padi yakni sebanyak 20 orang atau 100 persen. Hal ini dikarenakan tidak banyak petani yang menyewa atau di sewa lahannya ataupun bagi hasil, karena bagi petani milik sendiri itu lebih menguntungkan dan menjanjikan. Sebab jika menyewa lahan otomatis hasil yang didapatkan akan terbagi dengan pemilik lahan, kemudian jika disewakan otomatis pemilik lahan akan kehilangan lahan untuk memperoleh hasil usahatannya.

Biaya Produksi Usahatani

Biaya merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Pada penelitian ini terdapat biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya mempengaruhi biaya produksi yang dihasilkan dan hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi, semakin besar volume kegiatan maka semakin tinggi jumlah biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan maka semakin rendah jumlah biaya variabel. Biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja.

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya saprodi (sarana produksi) merupakan biaya yang diperlukan untuk kegiatan produksi. Rata-rata penggunaan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Sarana Produksi pada Usahatani Padi Organik dan Non Organik di Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

No	Uraian	Organik		Non Organik	
		PerLLG	PerHa	PerLLG	PerHa
1	Benih	173.800	395.000	139.150	434.843
2	Pupuk Non Organik				
	a. Urea			232.125	1.009.765
	b. NPK-poska			25.875	80.859
	c. ZA			24.000	75.000
3	Pupuk Organik				
	a. Pupuk Kandang	7000	15.909		
	b. Petroganik	87.250	198.295		
4	Pestisida Non Organik				
	a. Furadan			27.000	84.375
	b. Virtako			35.200	110.000
	c. Regen			21.875	68.359
5	Pestisida Organik				
	d. Astonis	43.500	98.863		
	e. Supremo	39.000	88.636		
	f. Explore	93.750	213.068		
	g. Abosilin	33.906	77.059		
	Jumlah	478.206	1.086.830	505.225	1.863.201

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya sarana produksi pada usahatani sistem semi organik sebesar Rp. 1.068.830 per hektar, sedangkan pada usahatani sistem non organik sebesar Rp. 1.863.201 per hektar.

Usahatani padi pada penelitian ini rata-rata menggunakan benih Impari 34 dan impari 42, hal ini dikarenakan benih ini hasilnya bagus, bulirnya bagus, berbobot, beras dan padinya bersih, nasinya enak, dan tentunya jika hasilnya bagus otomatis harganya akan tinggi. Hal itu yang membuat responden usahatani padi memilih Impari sebagai benih dalam kegiatan usaha taninya

Kemudian pada penggunaan pupuk, rata-rata penggunaan pupuk petroorganik pada usahatani padi yang menggunakan sistem organik lebih besar dibandingkan dengan penggunaan pupuk kandang. Hal ini dikarenakan petroorganik memiliki keunggulan dalam memperbaiki struktur tanah sehingga tanah menjadi gembur, proses oksidasi lebih baik dan unsur hara dapat lebih mudah diserap oleh tanaman dibandingkan dengan menggunakan pupuk kandang. Sedangkan pada usahatani sistem non organik rata-rata penggunaan pupuk urea lebih besar dibandingkan dengan penggunaan pupuk lainnya. Hal ini dikarenakan urea memiliki kandungan nitrogen yang tinggi untuk merangsang pertumbuhan vegetatif, khususnya pertumbuhan akar, batang, dan daun. Sehingga penggunaan urea pada usahatani sistem non organik lebih banyak dibandingkan dengan pupuk ZA maupun NPK-poska agar pertumbuhan akar tanaman yang menggunakan usahatani sistem non organik terangsang dengan baik.

Penggunaan pestisida pada usahatani sistem organik di daerah penelitian menggunakan Astonis, Explore, Supremo, dan Abosilin sedangkan pada usahatani sistem non organik menggunakan Furadan, Virtaco dan Regen. Penggunaan pestisida di daerah penelitian sebagian besar digunakan untuk pengendalian gulma pada saat pemeliharaan. Frekuensi penyemprotan yang dilakukan petani sampel pada daerah penelitian adalah 2-3 kali. .

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan upah tenaga kerja dalam kegiatan usahatani. Rata-rata penggunaan biaya tenaga kerja pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Sistem Semi Organik dan Non Organik di Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

No	Uraian	Semi Organik		Non Organik	
		PerLLG	PerHa	PerLLG	PerHa
1	Persiapan Lahan	132.500	301.136	117.500	367.187
2	Pengolahan Tanah	740.250	1.682.386	528.500	1.651.562
3	Penanaman	545.000	1.238.636	385.000	1.203.125
4	Pemupukan	465.000	1.056.818	335.000	1.046.875
5	Penyemprotan	425.000	965.909	320.000	1.000.000
6	Penyiangan	637.000	1.447.727	476.000	1.487.000
6	Pemanenan	885.000	2.011.363	960.000	3.000.000
	Jumlah	3.829.750	8.703.975	3.122.000	9.755.749

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Pada Tabel 3 dijelaskan bahwa rata-rata jumlah biaya untuk tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan usahatani sistem semi organik sebesar Rp. 8.703.975 per hektar, sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani yang

menggunakan usahatani sistem non organik sebesar Rp. 9.755.749 per hektar. Serta adapun beberapa kegiatan usahatani yang dikerjakan sendiri oleh petani pemilik, sehingga dapat meminimumkan biaya pengolahan usahatannya. Pada biaya tenaga kerja rata-rata biaya tertinggi terdapat pada kegiatan pemanenan, sebab kegiatan pemanenan termasuk ke dalam kegiatan yang membutuhkan waktu yang lama. Sehingga upah yang diterima oleh petani pada usahatani padi ini pun tinggi.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi, terdiri dari penyusutan alat dan biaya lainnya.

1. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan selisih harga awal dengan harga setelah digunakan. Rata-rata biaya penyusutan alat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Padi Sistem Semi Organik dan Non Organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

No	Uraian	Semi Organik		Non Organik	
		PerLLG	PerHa	PerLLG	PerHa
1	Cangkul	40.600	92.272	30.000	93.750
2	Sabit	55.500	126.136	41.750	130.468
3	Parang	27.500	62.500	38.750	121.093
4	Sprayer	80.000	181.818	65.000	203.125
5	Alat Penyiangan	23.375	53.125	27.750	86.718
	Jumlah	226.975	515.851	203.250	635.154

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Pada Tabel 4. dapat dijelaskan bahwa rata-rata jumlah penyusutan alat setelah dikonversi dari pengolahan tanah pada usahatani yang menggunakan sistem semi organik sebesar Rp. 515.851 per hektar dalam satu kali proses produksi, sedangkan usahatani yang menggunakan sistem non organik sebesar Rp. 635.154 per hektar. jumlah penyusutan alat usahatani yang menggunakan sistem non organik lebih banyak dibandingkan dengan usahatani yang menggunakan sistem organik, hal ini dikarenakan penggunaan alat yang digunakan oleh pengolahan sistem non organik lebih banyak dibandingkan dengan pengolahan sistem organik. Alat yang paling banyak digunakan pada kegiatan usahatani padi ini ialah alat penyiangan, dimana alat penyiangan ini digunakan pada saat membersihkan tanaman yang sakit, mengurangi persaingan penyerapan hara dan mengurangi hambatan produksi anakan.

2. Biaya Lain – lain

Tabel 5. Biaya Lainnya pada Usahatani Padi Organik dan Non Organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

No	Uraian	Semi Organik		Non Organik	
		PerLLG	PerHa	PerLLG	PerHa
1	Pajak	116.675	218.295	86.125	218.437
2	Iuran Air	-	-	-	-
	Jumlah	116.675	218.295	86.125	218.437

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Pada Tabel 5 dijelaskan bahwa biaya lainnya terdiri dari biaya pajak dan iuran air per musim tanam, namun dalam penelitian ini tidak terdapat pembayaran iuran air karena di daerah penelitian merupakan daerah yang ketersediaan airnya tercukupi dan

mengalir setiap harinya. Pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 rata-rata jumlah pajak yang dikeluarkan oleh petani yang menggunakan sistem semi organik sebesar Rp. 218.295 per hektar, sedangkan yang menggunakan sistem non organik sebesar Rp. 86.125 per hektar. Hal ini dikarenakan luas lahan garapan yang menggunakan sistem semi organik lebih luas dibandingkan dengan yang menggunakan sistem non organik.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan hasil dari kegiatan usahatani yang diperoleh dari selisih hasil produksi dengan biaya yang dikeluarkan.

Tabel 6. Pendapatan dan Jumlah Produksi Usahatani Padi di Kecamatan Pringgasea Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

No	Uraian	Semi Organik		Non Organik	
		Nilai (Rp/LLG)	Nilai (Rp/Ha)	Nilai (Rp/LLG)	Nilai (Rp/Ha)
1	Produksi (Kg/Ha)	2.717	6.176	2.066	6.458
2	Penerimaan (Rp)	13.586.206	30.877.742	10.332.288	32.288.401
3	Total Biaya Produksi (Rp)	6.176.284	14.037.010	3.789.291	11.841.536
Pendapatan (Rp)		7.409.922	16.840.732	6.542.996	20.446.865

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Pada Tabel 6 dapat diketahui rata-rata jumlah pendapatan responden usahatani pada penelitian ini ialah pada usahatani yang menggunakan sistem semi organik sebesar Rp. 16.840.732 per hektar, sedangkan pada usahatani yang menggunakan sistem non organik sebesar Rp. 20.446.865 per hektar. Maka dapat dilihat, pendapatan pada usahatani padi yang menggunakan sistem non organik lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi yang menggunakan sistem semi organik.

Pada Tabel 6 juga dapat diketahui rata-rata jumlah produksi pada usahatani padi yang menggunakan sistem semi organik sebesar 6.176 kg/ha, sedangkan jumlah produksi pada usahatani sistem non organik sebesar 6.458 kg/ha. Dapat dilihat jumlah produksi pada usahatani padi non organik lebih besar dibandingkan dengan jumlah produksi pada usahatani padi sistem semi organik. Hal ini dikarenakan pada usahatani sistem non organik dipengaruhi dengan adanya input bahan kimia berupa pestisida kimia sehingga pertumbuhan tanaman lebih cepat dan diperoleh hasil produksi yang lebih besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Ar Raehan Suti mengenai Analisis Perbandingan Antara Kelayakan Usahatani Padi Organik dan Padi Non Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Berdagai) dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendapatan usahatani padi non organik lebih tinggi Rp 990.260/rante dibandingkan dengan usahatani padi organik sebesar Rp 458.289/rante dan usahatani padi non organik secara ekonomi lebih layak diusahakan.

Kelayakan Usahatani (R/C Ratio)

Suatu kegiatan usaha layak untuk dikembangkan apabila nilai efisiensi usaha ($R/C > 1$). Efisiensi usaha diperoleh dari hasil pembagian antara penerimaan (total revenue) dan biaya produksi (total cost) pada usahatani padi. Untuk menghitung R/C Ratio analisis usahatani yang digunakan dengan memenuhi perhitungan keuntungan, dengan demikian biaya – biaya sewa lahan, upah penegelola (manajemen), bunga modal harus dihitung. Dapat dilihat total biaya produksi pada usahatani padi semi organik dan non

organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur meningkat seperti terlihat pada Tabel 3.12

Tabel 7. R/C Ratio pada Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020

No	Uraian	Semi Organik		Non Organik	
		PerLLG	PerHa	PerLLG	PerHa
1	Penerimaan (Rp)	13.586.206	30.877.742	10.332.288	32.288.401
2	Biaya Produksi (Rp)	19.003.838	43.190.542	15.950.786	49.846.207
R/C Ratio		0,51	0,51	0,64	0,64

Sumber: Data Primer diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata R/C ratio per hektar yang diperoleh oleh usahatani padi yang menggunakan sistem semi organik sebesar 0,51, Sedangkan rata-rata R/C ratio per hektar yang diperoleh pada usahatani padi yang menggunakan sistem non organik yakni sebesar 0,64. Dari kedua rata-rata R/C ratio tersebut maka dapat diketahui bahwa rata-rata R/C rasionya lebih kecil dari satu (R/C ratio < 1). Artinya usahatani padi dengan menggunakan sistem semi organik maupun non organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur tidak efisiensi atau tidak layak dibudidayakan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamil, A. S., Saleh, I., Sungkawa, I., dan Mardathila, F. mengenai “Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Organik dan Konvensional (Studi Kasus : Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat) yaitu hasil R/C Ratio usahatani padi organik sebesar 2,21 sedangkan uhasil R/C Ratio usahatani dengan sistem konvensional sebesar 2. Dari hasil R/C Ratio tersebut diketahui bahwa usahatani padi dengan sistem organik maupun konvensional layak atau efisien untuk diusahakan, hal ini dikarenakan R/C Ratio lebih besar dari 1 (R/C Ratio >1).

Meskipun produksi dan pendapatan usahatani padi dengan sistem semi organik lebih kecil daripada usahatani yang menggunakan sistem non organik, namun konsep usahatani semi organik patut untuk dicoba dan dikembangkan karena memiliki manfaat jangka panjang yang sangat banyak, salah satunya yaitu produk yang dihasilkan relatif aman dikonsumsi dan usahatani secara semi organik lebih aman bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat, karena bebas dari bahan-bahan kimia (Salikin 2003). Hal serupa juga diungkapkan oleh Septiadi dan Mundiya (2022) bahwa produk yang dihasilkan dari metode pertanian organik dinilai mampu menghasilkan pangan yang sehat dan bergizi tinggi. Manfaat lain yang dirasakan petani dan kelompok tani yaitu memberikan pengetahuan dan wawasan baru mengenai cara - cara budidaya padi yang ramah lingkungan. Sistem budidaya usahatani secara semi organik memiliki banyak manfaat bagi lingkungan yaitu dapat memperbaiki kesuburan tanah, mempertahankan serta meningkatkan unsur hara didalam tanah. Selain manfaat sosial, lingkungan dan kesehatan sistem budidaya usahatani padi secara semi organik juga memiliki manfaat ekonomi. Menurut petani responden padi semi organik, sistem budidaya secara semi organik juga menguntungkan. Hal ini dikarenakan total biaya produksi pada usahatani padi semi organik lebih sedikit dari pada total biaya produksi pada usahatani padi non organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Terdapat perbedaan pendapatan dalam kegiatan usahatani padi, dimana pendapatan usahatani padi yang menggunakan sistem semi organik sebesar Rp. 16.840.732 per hektar lebih kecil dibandingkan dengan usahatani padi yang menggunakan sistem non organik sebesar Rp. 20.446.865 per hektar
2. R/C ratio per hektar yang diperoleh oleh usahatani padi yang menggunakan sistem semi organik sebesar 0,51. Sedangkan R/C ratio per hektar yang diperoleh oleh usahatani padi yang menggunakan sistem non organik sebesar 0,64. Dari kedua rata-rata R/C ratio tersebut maka dapat diketahui bahwa pada usahatani padi yang menggunakan sistem semi organik maupun non organik rata-rata R/C rasionya lebih kecil dari satu ($R/C \text{ ratio} < 1$). Artinya usahatani padi dengan menggunakan sistem semi organik maupun non organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur tidak efisien atau tidak layak dibudidayakan.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, untuk meningkatkan penerapan usahatani sistem organik di masyarakat diperlukan peningkatan insentif dari penggunaan tenaga kerja yang lebih banyak. Upaya peningkatan intensif dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas teknologi seperti alat mesin pertanian. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi penggunaan tenaga kerja. Selain itu, insentif juga dapat diberikan melalui pemberlakuan sertifikasi organik yang konsisten diterapkan dan diawasi agar minat petani dalam mengusahakan padi secara organik meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Lombok Timur. (2017). *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lombok Timur. Lombok Timur.
- Gujarati, D.N. (2006). *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hidayati, A., Rosmilawati, R., Usman, A., Tanaya, I. P., & Septiadi, D. (2020). Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Pengembangan Inovasi Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) Dengan Pemanfaatan Limbah Pertanian di Desa Lendang Arekecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. *Prosiding PEPADU*, 2, 34-38.
- Jamil, A. S., Saleh, I., Sungkawa, I., & Mardhatlla, F. (2019). Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Organik dan Konvensional (Studi kasus: Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Seminar Nasional Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal*. 530-539.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta. Erlangga.

- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin. A., & Muharief, A. (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 15(3). 193..
- Nasuttion, Suti. A. R., (2018) Analisis Perbandingan Antara Kelayakan Usahatani Padi Organik dan Padi Non Organik (Studi Kasus: Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Berdagai).
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Cet 7. PT. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Ningsih, Kustiawati, et al. (2019). Analisis Kesiediaan Membayar (Willingness to Pay) Masyarakat Terhadap Pertanian Organik Buah Naga. *Agriekonomika* 8.2 : 143-155.
- Salikin, K.A. (2003). *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Septiadi, D., & Mundiayah, A. I. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Tani Sayuran Berbasis Pertanian Organik. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 35-43.
- Septiadi, D., Usman, A., Tanaya, I. G. L. P., & Hidayati, A. (2022). Peningkatan Kapasitas Petani Melalui Aplikasi Inovasi Teknologi Pupuk Organik Cair Berbasis Limbah Pertanian Di Desa Otak Rarangan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3), 350-356.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widjarjono, A. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.